



Hubungan Akses Media Sosial Remaja Terhadap Perilaku Seks Remaja Kelas XI di SMA Barunawati Surabaya

Dedi Irawandi¹, Dya Sustrami²
^{1,2} STIKES Hang Tuah Surabaya
Email: dediirawandi911@gmail.com

ABSTRACT

Many factors affect teenage sexual behavior including access to social media. The purpose of this study was to determine the relationship between adolescent social media access to adolescent sex behavior class XI in SMA Barunawati Surabaya. The study design uses observational analytic cross sectional approach. The population of the study was 214 respondents, a sample of 140 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet. Data analysis used Chi Square test $\alpha < 0.05$. Statistical test results obtained access to adolescent social media with adolescent sexual behavior $\rho = 0.035$ ($\alpha < 0.05$). There is a relationship between adolescent social media access with adolescent sexual behavior. Peer group with adolescent sexual behavior $\rho = 0.032$ ($\alpha < 0.05$). There is a relationship with teenage sexual behavior. The implications of this research are the need for close monitoring or supervision of parents about the frequency of children accessing social media, providing education about the dangers of adolescent sexual behavior and monitoring children's relationships. It is recommended for teachers in schools to help in providing education about the dangers of teenage sexual behavior.

Keywords: Access to adolescent social media, Peer groups, Adolescent sexual behavior

ABSTRAK

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja diantaranya akses media sosial. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara akses media sosial remaja terhadap perilaku seks remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun populasi penelitian ini sebanyak 214 responden sampel penelitian sebanyak 140 responden. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* $\alpha < 0,05$. Hasil uji statistik didapatkan akses media sosial remaja dengan perilaku seks remaja $\rho = 0,035$ ($\alpha < 0,05$). Terdapat hubungan antara akses media sosial remaja dengan perilaku seks remaja. *Peer group* dengan perilaku seks remaja $\rho = 0,032$ ($\alpha < 0,05$). Terdapat hubungan dengan perilaku seks remaja. Implikasi penelitian ini yaitu perlu adanya pemantauan atau pengawasan yang ketat orang tua terhadap frekuensi anak dalam mengakses media sosial, memberikan pendidikan tentang bahaya perilaku seks remaja dan memantau pergaulan anak. Direkomendasikan untuk guru disekolah agar membantu dalam memberikan pendidikan tentang bahaya dari perilaku seks remaja.

Kata kunci: akses media sosial remaja, *peer group*, perilaku seks remaja

Pendahuluan

Remaja pada umumnya akan mengalami perubahan psikologis maupun biologis. Perubahan yang terjadi pada remaja adanya dorongan yang kuat untuk melakukan hal yang menurut mereka menarik dan remaja lebih banyak menggali informasi seksual melalui lingkungan seusianya dikarenakan menurut mereka bertanya pada teman mereka dapat dilakukan dengan bebas tanpa ada batasan. Anak muda beranggapan bahwa orang tua sering mencegah mereka untuk membahas hal - hal tentang seks dengan alasan seksualitas itu adalah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan Afnuhazi R, (2015). Perilaku seksual remaja di kalangan remaja saat ini sudah mengkhawatirkan. Banyak perilaku remaja yang melanggar norma di masyarakat. Jika orang tua membebaskan remaja tanpa mengontrol serta tidak mendampingi anaknya dalam memperoleh informasi seksual yang bersumber dari media sosial, maka akan berdampak pada perilaku seks remaja akibatnya banyak kejadian aborsi, HIV dan AIDS Collen *et al*, (1999) dalam (Suwarni, 2009).

Cara yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pengawasan dan pembatasan frekuensi akses media sosial terhadap anak, yaitu mengontrol dengan siapa anak berteman, apa yang diakses di media sosial dan bagaimana pendidikan yang mereka dapatkan disekolah. Namun, fakta yang terjadi banyak anak yang mengakses video yang berisikan film-film dewasa dalam mengisi waktu luang dimana hal ini yang memicu perilaku seksual pada remaja. Hal ini didukung oleh Hutchinson (2003), dalam Tennley August, (2012) menunjukkan bahwa seringkali anak melihat tayangan video yang berisikan film-film dewasa, akan berpengaruh terhadap perilaku seks dini di kalangan remaja. Remaja yang tinggal bersama orang tua yang pengawasannya ketat, memiliki tingkat hubungan seks bebasnya lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua yang pengawasannya kurang baik.

Menurut WHO (2010) dalam (Wulandari, 2013) perkembangan seseorang selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal usia 11 - 14 tahun, remaja pertengahan usia 14 - 17 tahun dan remaja akhir usia 17 - 20 tahun. Jumlah penduduk remaja Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67%, hal ini berpengaruh pada pembangunan dari berbagai aspek diantaranya sosial, ekonomi maupun demografi baik saat ini maupun di masa depan (BKKBN, 2011). Surabaya merupakan salah satu kota yang sudah maju, sehingga banyak tempat hiburan malam yang dibangun yang bisa berdampak pada pergaulan anak remaja. Hasil survei Hotline Pendidikan bahwa 44 % pelajar SMA beranggapan bahwa seks saat pacaran merupakan hal yang wajar. Pihak kepolisian menyampaikan bahwa korban pencabulan dan *human trafficking* banyak

terjadi dikalangan pelajar. Data kepolisian menyebutkan bahwa kasus *human trafficking* selama 2012 mencapai 20 perkara (Sumber: Jawa Pos, 1 Januari 2012) dalam (Susanti, 2013). Berdasarkan hasil survei wawancara dengan 10 pelajar kelas XI di SMA Barunawati 60% anak sudah pernah melihat video yang berisikan film-film dewasa dan mendapatkan informasi tentang bahaya dari perilaku seks, 30% anak lebih memilih teman sebaya untuk mendapatkan informasi bercerita tentang perilaku seks, 10% anak mengatakan belum mendapatkan informasi tentang perilaku seks bebas di sekolah.

Menurut Allen *et al*, (2006), Hicks (1982), Gebhard (1977), Jaccard *et al*, (2005) dalam (Scott and Rickard, 2008) interaksi dan pengawasan orang tua terhadap frekuensi akses media sosial pada remaja, berpengaruh terhadap perilaku seks pada anak remaja, mereka mendapatkan informasi seksual dalam kesediaan untuk tidak terlibat dalam perilaku seksual. Jika sebelum anak mencapai usia remaja dan ternyata mereka mendapatkan informasi yang lebih spesifik mengenai perilaku seks dari media sosial, maka hal ini dapat menyebabkan perilaku berisiko. Menurut Kinsman *et al*, (1998) dalam (Scott and Rickard, 2008) rekan - rekan mempunyai pengaruh menciptakan kebutuhan normalitas dalam individu, menyebabkan perilaku seks dimulai dalam rangka memenuhi standar ini normalitas. Pengaruh media sosial pada puncaknya selama kelas 11 dan kelas 12 Dilorio *et al*, (1999), Treboux and Busch (1995) dalam (Scott and Rickard, 2008). Peran orang tua mendidik anak untuk menghindari perilaku seksual karena orang tua merupakan lingkungan pertama anak untuk mendapatkan pendidikan. Remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko tinggi sering menyadari bahwa perilaku mereka berisiko tetapi tidak percaya bahwa mereka secara pribadi berisiko Van Der Pligt, (1996) dalam (Scott and Rickard, 2008).

Orang tua memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku seks pada remaja. Dalam hal ini orang tua harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial dan pemberian informasi kepada anak tentang bahaya perilaku seks bebas dan memastikan mereka berada pada lingkungan yang sehat (Koss, 2011). Menurut Agha & Rossem (2004) dalam (Fauzy, 2014a) menunjukkan bahwa pencegahan dalam berperilaku seks bebas pada remaja juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Edukasi seks sejak dini membuat remaja lebih berhati - hati dalam berperilaku. Apabila hal tersebut tidak dilakukan akan berisiko terhadap masalah - masalah kesehatan reproduksi seperti, kehamilan diluar pernikahan, aborsi, infeksi menular seksual. Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil judul tentang "Hubungan Akses Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Kelas XI di SMA Barunawati Surabaya"

Metode

Metode penelitian ini adalah analitik observasional. Jenis desainnya adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA Barunawati Surabaya dan dilaksanakan pada 12 April 2018 – 16 April 2018. Populasinya adalah siswa kelas XI di SMA Barunawati Surabaya yang berjumlah 214 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Hasil

Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai kemaknaan $\rho = 0,035$ dengan derajat kemaknaan ($\rho < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara akses media sosial terhadap perilaku seks remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya.

Pembahasan

Pengawasan akses media sosial keluarga pada remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya. Pendidikan orang tua merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola kepedulian terhadap anak, dimana hal ini memberikan dampak terhadap pengawasan atau pemantauan kepada anak, karena pengetahuan serta wawasan yang baik dapat menjadikan pedoman orang tua khususnya ayah sebagai kepala rumah tangga dalam memberikan pendidikan kepada anak serta komunikasi yang disampaikan kepada anak menjadi lebih luas. Rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua (ayah) tentang kesehatan reproduksi dan seksual dapat menjadi pengaruh orang tua dalam melakukan pengawasan dan memberikan pendidikan kepada anak remajanya. Didukung dari hasil studi Vesely (2004) dalam Boham, A., & Rondonuwu, S. A. (2017) menyebutkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan penundaan seksual dini pada remaja dimana remaja yang memiliki orang tua berpendidikan minimal sarjana dilaporkan tidak melakukan seksual dini.

Menurut (Sustrami, 2012) menyebutkan bahwa banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang ayah, akan semakin baik cara mengawasi atau memantau anaknya dalam berperilaku. Dari hasil analisa jawaban pertanyaan kuesioner akses media sosial remaja dari 140 responden 108 (77,1%) mengalami pengalaman yang kurang baik. Pertama responden menjawab pertanyaan nomor 6 yang berbunyi “Saya pernah melihat film dewasa dimedia sosial dengan teman” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan *favorable* untuk butir soal/parameter akses media sosial.

Hal ini didukung oleh (Noegroho, 2014) keluarga berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Pengawasan orang tua terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja telah

diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan pengalaman seksual berisiko yang minim pada remaja Burgess (2005) dalam (Gistina, 2017). Menurut Sarwono (2007) dalam (Syaputri, 2014) mengatakan peranan orang tua sangat besar dalam memberikan pilihan jawaban dari tingkah laku dan pertanyaan yang ditanyakan oleh anak. Orang tua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik sedangkan orang tua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat anak malas untuk bertanya serta bertukar pendapat dengan orang tua sehingga remaja akan mencari informasi diluar rumah.

1. Perilaku seks remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya

Faktor - faktor dapat yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja. Kebanyakan remaja mengatakan bahwa mereka tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua mereka mengenai seksual, sehingga remaja lebih sering mendapatkan informasi dari akses media sosial serta membicarakan hal yang menyangkut tentang seksual dengan teman sebaya hal ini yang mempengaruhi perilaku seks remaja. Menurut Sarwono (2011) dalam (Najib, 2016) mengatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) Akses media sosial. 2) Biologis yaitu perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual, 3) Pengaruh orang tua yaitu kurangnya pengawasan secara baik antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual, 4) Pengaruh teman sebaya yaitu pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada. Menurut hasil penelitian Seotjningsih (2006) dalam (Sapto, 2011) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah media sosial dan hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja.

Menurut Marbiyati (2016) dalam (Sustrami, 2017) sesuai dengan teori Notoatmojo yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku individu. Perilaku berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif, maka perilaku akan berlangsung lama. Menurut Kinnaird, 2011 dan Sarwono,

2010 dalam (Syaputri, 2014) menyebutkan faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal disebutkan bahwa kontak dengan sumber-sumber informasi, karakteristik keluarga yaitu tingkat pendidikan keluarga sebagai pendukung sosial untuk memberikan informasi kepada anaknya. Menurut Sarwono (2007) dalam (Syaputri, 2014) menyebutkan bahwa pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan bahaya dari perilaku seksualitas agar remaja lebih memahami resiko bila melakukan perilaku yang menyimpang.

Dari hasil analisa jawaban pertanyaan kuesioner perilaku seks remaja dari 140 responden 129 (92,1%) berisiko terhadap perilaku seks remaja dengan kriteria diantara pengetahuan, sikap dan tindakan memiliki nilai 2 yang berisiko. Pertama responden menjawab pertanyaan dari pengetahuan kurang no 3 yang berbunyi “Masturbasi dapat menyebabkan impotensi pada laki – laki (kondisi ketika alat kelamin pria tidak mampu ereksi) ?” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan *unfavorable* untuk butir soal/parameter pengetahuan tentang perilaku seks kurang. Menurut Sarwono (2011) dalam (syaputri, 2014) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita diluar perkawinan yang sah. Perilaku seks remaja merupakan kegiatan lawan jenis laki – laki dan perempuan yang muncul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku tanpa adanya ikatan pernikahan.

Kedua responden menjawab pertanyaan dari sikap positif no 4 yang berbunyi “Saya akan menuruti apapun kemauan pacar agar tidak memutuskan hubungan pacaran atau tunangan ?” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan parameter sikap tentang perilaku seks yang positif . Ketiga menjawab pertanyaan dari tindakan positif no 1 yang berbunyi “Saya dengan pacar biasa berpegangan tangan ?”. Pertanyaan no 4 yang berbunyi “Saya berciuman bibir dengan pacar setiap ada kesempatan ?”. Pertanyaan no 7 yang berbunyi “Saya melakukan masturbasi bila keinginan seksual muncul ?”. Pertanyaan no 12 yang berbunyi “Melakukan hubungan badan tanpa memasukkan alat kelamin dengan pasangan dilakukan karena takut hamil ?”. Pertanyaan no 13 yang berbunyi “Saya melakukan hubungan badan dengan pacar/tunangan karena kami yakin akan menikah ?”. Pertanyaan

diatas menjadi bagian dari pertanyaan untuk butir soal/parameter tindakan tentang perilaku seks yang postif.

Menurut Nasir Abdul, dkk. (2011) semakin muda seseorang untuk mengenal pacaran maka akan berpotensi melakukan hubungan seksual lebih besar dan menyebabkan peningkatan penyakit infeksi menular seksual. Menurut BKKBN (2014) dalam perilaku pacaran sampai pada tahap berciuman berpotensi untuk melakukan hubungan seksual, terlebih lagi jika melakukan ciuman basah atau lebih dari itu, maka berpeluang melakukan hubungan seksual 26 kali lebih besar di bandingkan dengan yang tidak melakukannya. Menurut Rahardjo, W. (2017) perilaku seseorang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu predisposisi (pengetahuan, sikap, jenis kelamin dan usia), faktor penguat (teman sebaya dan peran teman sebaya), dan faktor pemungkin (sarana prasarana, keterjangkauan fasilitas dan media massa).

2. Hubungan Akses Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Kelas XI di SMA Barunawati Surabaya

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dalam program SPSS 16 didapatkan nilai kemaknaan $p = 0,035$ dengan derajat kemaknaan ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara akses media sosial terhadap perilaku seks remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya. Menurut Sarwono (2010) dalam Syaputri (2014) perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial (bisa ayah dan atau ibu) terhadap anaknya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja (Noegroho, 2014). Karena dengan pengawasan orang tua yang baik terhadap anak dapat mengurangi terjadinya perilaku seks remaja. Didukung pendapat yang disampaikan oleh Jennifer *et al* (2008) dalam (Qomarasari, 2015) pada penelitiannya menunjukkan bahwa sikap peduli keluarga antara orang tua dengan remaja dapat menurunkan perilaku seksual remaja. Orang tua yang memonitor aktifitas dan lingkungan anak, selalu ikut terlibat dalam kegiatan dan meningkatkan pengawasan terhadap anaknya, mampu menurunkan risiko perilaku seksual berisiko pada remaja.

Keluarga yang memiliki orientasi yang tinggi dalam melakukan pengawasn serta percakapan secara terbuka dalam hal berbagi pengalaman pribadi maupun orang lain serta

mendiskusikan pikiran, emosi pribadi dan terlibat langsung dalam percakapan dapat menghindari remaja untuk melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma dan agama seperti perilaku seks remaja.

Menurut Santrock (2007) dalam (Qomarasari, 2015) Remaja yang dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan penyesuaian dibandingkan dengan keluarga remaja yang utuh dengan kehadiran orang tuanya. Orang tua yang sibuk, kualitas pengasuhan yang buruk, tidak memiliki waktu untuk berkumpul dan perceraian orang tua, remaja dapat mengalami depresi, kebingungan, dan ketidakmantapan emosi yang menghambat mereka untuk tanggap terhadap kebutuhan remaja sehingga remaja dapat dengan mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah.

Dari hasil analisa jawaban pertanyaan kuesioner akses media sosial dari 140 responden 108 (77,1%) mengalami pengalaman yang tidak baik. Pertama responden menjawab pertanyaan nomor 6 yang berbunyi “Saya pernah melihat film dewasa dimedia sosial dengan teman” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan *favorable* untuk butir soal/parameter akses media sosial. Dari hasil analisa jawaban pertanyaan kuesioner perilaku seks remaja dari 140 responden 129 (92,1%) berisiko terhadap perilaku seks remaja dengan kriteria diantara pengetahuan, sikap dan tindakan memiliki nilai 2 yang berisiko. Pertama responden menjawab pertanyaan dari pengetahuan kurang no 3 yang berbunyi “Masturbasi dapat menyebabkan impotensi pada laki – laki (kondisi ketika alat kelamin pria tidak mampu ereksi) ?” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan *unfavorable* untuk butir soal/parameter pengetahuan tentang perilaku seks kurang. Kedua responden menjawab pertanyaan dari sikap positif no 4 yang berbunyi “Saya akan menuruti apapun kemauan pacar agar tidak memutuskan hubungan pacaran atau tunangan ?” pertanyaan ini menjadi bagian dari pertanyaan parameter sikap tentang perilaku seks yang positif . Ketiga menjawab pertanyaan dari tindakan positif no 1 yang berbunyi “Saya dengan pacar biasa berpegangan tangan ?”. Pertanyaan no 4 yang berbunyi “Saya berciuman bibir dengan pacar setiap ada kesempatan ?” Pertanyaan diatas menjadi bagian dari pertanyaan untuk butir soal/parameter tindakan tentang perilaku seks yang positif.

Menurut Achdiat (1997) dalam (Noegroho, 2014) pengawasan keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan perilaku, sikap tubuh (*gesture*) dan tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Sebenarnya tujuan pokok dari pengawasan keluarga adalah memelihara interaksi antara orang tua dengan anak agar komunikasi dapat berjalan efektif dan tidak berdampak pada hal yang negatif pada anak dan anak merasa mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang

tua sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Menurut Zulhaini. (2011) dalam hal pacaran pada remaja dapat menyebabkan remaja berperilaku pacaran negatif sebab sudah memiliki pengetahuan tentang perilaku pacaran sejak usia yang terlalu muda. Hal ini tidak lepas dari orang tua dalam memberikan informasi tentang bahaya perilaku seks remaja karena semakin muda seseorang untuk mengenal pacaran maka akan berpotensi melakukan hubungan seksual lebih besar dan menyebabkan peningkatan penyakit infeksi menular seksual.

Penelitian ini sejalan dengan (Qomarasai, 2015) menunjukkan adanya hubungan peran pengawasan keluarga dengan perilaku seksual dan secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Remaja yang diawasi tidak baik oleh keluarganya (skor $<$ mean) mempunyai kemungkinan 0,09 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja yang diawasi dengan baik oleh keluarga.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Barunawati Surabaya menunjukkan dari 214 responden didapatkan bahwa akses media sosial remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya sebagian besar tidak baik dan perilaku seks remaja kelas XI di SMA Barunawati Surabaya sebagian besar berisiko

Hasil penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan melakukan promosi kesehatan reproduksi remaja melalui kunjungan rumah, pembinaan sekolah melalui program UKS dan melakukan kerjasama dengan puskesmas dalam penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan bahaya dari perilaku seks remaja. Selanjutnya diharapkan bagi remaja hendaknya meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkomunikasi terbuka dengan orang tua atau keluarga dan menggunakan media informasi untuk mengakses informasi yang positif. Dan lebih bisa selektif dalam pergaulan dengan teman sebaya agar dapat memberikan pengaruh yang positif sehingga tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Afnuhazi Ridhyalla. (2015). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosen Publishing.
- BKKBN. 2011. *Policy Brief Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/*. Diakses tanggal 2 Februari 2018.
- Boham, A., & Rondonuwu, S. A. (2017). Peran Pengawasan Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja E-Journal "Acta Diurna" Volume VI No 1.

- Nasir Abdul, dkk. (2011). Dampak Media Sosial Pada Remaja: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Noegroho, A., Hariadi, S. S., Priatamtama, P. W. (2014). Komunikasi Orang Tua-Remaja dan Perilaku Preventif Seks Remaja Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 45–52.
- Qomarasari Desy. (2015) Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, Dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Surakarta. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret: Skripsi dipublikasikan.
- Rahardjo, W. (2017) ‘Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah’, *Jurnal Psikologi*, 44(2), p. 139. doi: 10.22146/jpsi.23659.
- Sapto Joko Pramono, dkk. (2011). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 8 Samarinda. *Jurnal Husada Mahakam*. Vol.VIII No.2 pp. 49-54.
- Scott, R., & Rickard, A. (2008). The influence of peers on risky sexual behaviour during adolescence. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*; 13(3):264–270.
- Susanti, E., & Setyowaty, R. N. (2013). Persepsi Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya.
- Sustrami Dya, dkk. (2017). *Behavior In Pregnant Women Taking Antenatal Care Trimester 3 In Clinical Care Pregnancy Rsud Sidoarjo*.
- Sustrami Dya. (2012). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik dan Kepuasan Keluarga Yang Anggotanya Dirawat di Paviliun VI B. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya Volume 3 Nomer 2*
- Suwarni, L. (2009). Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak, 4(2), 127–133.
- Syaputri Pipit. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, Dan Lingkungan Dengan Perilaku Seks Remaja (14-17 th) Di Gampang Kuta Padaang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat.
- Tennley August, (2012). Family Communication and Family Talk about Sex as Predictors of College Students’ Sexual Behavior A dissertation presented to the faculty of the Scripps College of Communication of Ohio University In partial fulfillment of the requirements for the degree.
- Wulandari Ade. (2013). Karakteristik Pertumbuhan Dan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan. *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan*.
- Zulhaini. (2011). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 6 Binjai. *Jurnal Intelektual* Vol 6 No 1.

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya
 Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244
 Telp : (031) 8411721
 Email : journal@stikeshangtuah-sby.ac.id